

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu media massa yang sangat populer di tengah masyarakat dan memiliki pengaruh besar dari media massa lainnya yaitu televisi. Hampir masyarakat di dunia termasuk Indonesia memiliki televisi, karena sudah menjadi bagian hidup yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu banyak stasiun televisi swasta yang bersaing untuk mendapatkan *rating* tertinggi, dengan membuat program acara seperti berita, acara gosip, sinetron, *reality show* dan acara lainnya.

Perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia semakin pesat, termasuk tayangan-tayangan yang disuguhkan kepada masyarakat. Media massa cenderung ditempatkan sebagai saluran komunikasi utama, karena hanya lewat media inilah khalayak dalam jumlah besar dapat diraih. Selain itu, kemampuannya melipatgandakan penyebar informasi, media massa juga mampu mempersuasionalkan khalayak (Arifin, 2003:83).

Media massa seharusnya menjadi sebuah alat utama dalam pendidikan masyarakat, namun media massa sekarang tidak hanya dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi atau bisnis semata, tetapi kepentingan politik juga. Struktur dan penampilan media ditentukan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Dalam banyak kasus, sistem politik merupakan faktor

eksternal dan pemilik media merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh kepada penampilan media (Hamid, 2004:25-26).

Dengan berkembangnya media massa, tidak hanya artis yang selalu muncul di media, tetapi institusi pemerintah yaitu seorang polisi juga dilibatkan dalam beberapa program acara di televisi seperti acara berita *Buser* di *SCTV*, *Hallo Polisi* di *Indosiar* dan program berita lainnya yang melibatkan polisi. Selain program berita ada pula acara yang melibatkan polisi namun bergenre *reality show* yang ditayangkan oleh *Net TV* dengan nama program *Polisi 86* yang mengudara setiap hari Senin-Jumat pukul 21.30 WIB.

Pekerjaan sebagai polisi identik dengan hal-hal yang bersifat kekerasan dan melindungi masyarakat bisa disebut sebagai pahlawan. Dalam media pun ada yang menggambarkan bahwa sosok seorang polisi itu pahlawan. Salah satu contohnya, dalam berita *online* tentang kejadian teror bom di jalan M.H. Tahmirin, Jakarta Pusat. Menceritakan tentang polisi itu *super hero* karena telah berani memberantas kejahatan dalam teror bom. Dalam berita tersebut, para polisi yang terjun langsung kelapangan saat kejadian yang berjumlah 16 anggota polisi, mendapatkan penghargaan dan kenaikan pangkat hingga pemberian *pin* oleh Kapolri Jenderal Badrodin Haiti selaku kepala Kepolisian Republik Indonesia (Jay, 2016).

Pahlawan tidak hanya diartikan sebagai orang yang berjuang di medan perang, tetapi hal kecil seperti menolong seseorang yang sedang terkena musibah juga bisa disebut sebagai pahlawan. Semua orang bisa menjadi pahlawan baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi di dalam pekerjaan

biasanya pahlawan identik dengan kaum laki-laki, berbeda dengan perempuan yang cenderung feminin. Mitos yang lekat di masyarakat kedudukan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan dipandang dari segi seks, bukan kemampuan, kesempatan, dan aspek-aspek lainnya (Kaosakoy, 2016:4).

Profesi sebagai polisi dalam konteks maskulin sudah menjadi konstruksinya, seperti kumpulan atau profesi sebagai penegak hukum yang lekat dengan perilaku agresif, kekuatan fisik dan solidaritas. Sama halnya dengan polisi, citra yang dimunculkan identik dengan hal-hal yang bersifat kasar dan maskulin karena profesinya kerap dikaitkan dengan penegak hukum dan kriminal, berbanding terbalik dengan citra perempuan yang bersifat feminin dengan sensitif, memahami dan penuh kelembutan (Rizal, W, 2010:57).

Prosedur dalam pekerjaan sebagai polisi tidak ada yang membedakannya, baik polisi laki-laki maupun perempuan sama saja, sama halnya dengan pendidikan ketika masuk sebagai polisi. Seperti yang dikatakan oleh Kombes Sri pada majalah Tempo (02/09/2013) mengatakan dalam menjalani pendidikan saja, sebenarnya para polwan menerima penekanan dan proses yang sama dengan para polisi laki-laki. Ada tiga poin penting yang ditekankan dalam pembentukan karakter seorang polisi, termasuk seorang polwan “Akademik, fisik, dan mental” (Astuti, 2014).

Perempuan yang menjadi polisi harus menghadapi dua pilihan, apakah akan mempertahankan identitas gendernya, ataukah mengedepankan identitas sebagai polwan, karena jika mengedepankan identitasnya sebagai perempuan yang feminin, akan mendapat cap sebagai polisi manja dan dianggap bukan

sebagai polisi sebenarnya. Karena pelabelan yang ditempelkan pada citra polisi membuat perempuan harus dapat menjalankan profesi tersebut dalam kondisi idealnya (Rizal, W, 2010:58).

Namun berbeda dengan sosok polwan yang ditayangkan dalam acara *Polisi 86*, sosok polwan yang identik sebagai pahlawan tersebut justru merekonstruksi perempuan yang disepakati oleh masyarakat bahwa perempuan itu diunsurkan pada fisik, kecantikan dan hal-hal feminin lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Kombes Sri pada majalah tempo (22/8/2013) mengatakan “bahwa kecantikan adalah salah satu prasyarat utama menjadi polwan”. Dengan pernyataan tersebut bisa mendiskriminasi perempuan yang berniat mencalonkan diri menjadi polwan (Astuti, 2014).

Program acara *Polisi 86* yang bekerjasama dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia itu menceritakan tentang kegiatan keseharian polisi di Indonesia seperti menertibkan lalu lintas, penggerebekan, sampai kasus berat kepolisian lainnya. Selain menceritakan kegiatan sehari-hari polisi, dalam tayangan tersebut memperlihatkan sosok seorang polisi sebagai pahlawan yang kuat, tangguh dan sesuai dengan visi dan misi polisi seperti, bertugas demi masyarakat, tanpa ragu mengayomi masyarakat dan sebagai suri tauladan.

Sosok polwan dalam acara *Polisi 86* yang ditampilkan adalah sosok pahlawan perempuan yang maskulin tetapi dalam acara tersebut juga menampilkan sisi femininnya, salah satu contohnya seperti berikut:



Gambar 1.1.1

Sumber: [Net Media]. (11 Febuari 2015). 86 03 Februari 2015 Penertiban Marka Jalan Bripta Eka. [Video File]. Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=dn-uchoMKKw>.

Dari gambar 1,1 di atas, Bripta Eka Racma yang sedang menjelaskan tentang lalu lintas di jalan raya. Bisa dilihat bahwa perempuan yang berprofesi sebagai polisi itu harus cantik seperti menggunakan *makeup* dan lain-lain. Berarti dari sana bisa menjelaskan bahwa maskulinitasnya polwan yang diminta media tetap saja tidak meninggalkan sisi femininitasnya.



Gambar 1.2.1

Sumber: [Net Media]. (11 Febuari 2015). 86 03 Februari 2015 Penertiban Marka Jalan Bripta Eka. [Video File]. Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=dn-uchoMKKw>.

Gambar 1.2 tersebut terdapat, Bripda Esty Aprilliana sedang menertibkan jalur bebas roda dua di MH Thamrin dan ada hal yang menarik, bahwa ketika menertibkan lalu lintas yang maju dan disorot oleh kameramen itu polwan, dibandingkan polisi laki-laki seperti yang dilihat dari gambar di atas. Bisa dilihat bahwa polwan itu lebih menarik dibandingkan dengan polisi laki-laki. Artinya bahwa perempuan yang dimunculkan itu bukan perempuan yang maskulin, tapi justru yang ditampilkan dalam tayangan tersebut polwan yang disepakati oleh masyarakat, bahwa perempuan lebih menarik dibandingkan laki-laki.



Gambar 1.3.1

Sumber: [Net Media]. (03 Maret 2016) 86 Latihan Tembak Para Polisi Cantik Menjadi Seksi. [Video File]. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=BaFnoicte9M>.

Dari gambar 1.3 menjelaskan beberapa polwan sedang latihan menembak, sesuai dengan pekerjaannya yang identik dengan memberantas kejahatan, oleh karena itu para polisi wanita tersebut dilatih supaya bisa mengetahui bagaimana cara menembak agar sesuai dengan sasaran yang dituju. Dari kegiatan tersebut bertolak belakang dengan identik perempuan yang disepakati secara sosial yang

pada umumnya feminin dengan sensitif, lemah dan penuh kelembutan, seperti dalam jurnal *acta diurna* yang ditulis oleh Edwin Rizal. Kegiatan tersebut menggambarkan sosok perempuan yang tangguh dan kuat.

Program *reality show* dalam acara *Polisi 86* di *Net TV* merepresentasikan sosok pahlawan perempuan yang berprofesi sebagai polisi, dimana secara konstruktif maskulin lebih identik dengan seorang laki-laki. Sisi maskulin pada polwan merupakan kajian menarik untuk diteliti. Sehingga, peneliti memilih sosok polwan sebagai objek, karena dalam tayangan *polisi 86* tersebut, sosok pahlawan yang maskulin tervisualisasikan dalam sisi femininnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh peneliti, maka didapatkan perumusan masalah, bagaimana pahlawan perempuan yang berprofesi sebagai polisi dikonstruksikan dalam konteks maskulinitas dan femininitas pada program acara *reality show polisi 86 Net TV*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana media khususnya *Net TV* dalam program *reality show* merekonstruksi sosok polwan yang dalam pekerjaannya identik dengan pahlawan dengan konteks maskulinitas dan femininitas pada acara *polisi 86*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi massa. Dalam penelitian tersebut ingin memperlihatkan sosok pahlawan perempuan yang bekerja sebagai polisi, dalam konteks feminin dan maskulin.

E. Kerangka Teori

1. Konstruksi Pahlawan Perempuan dalam Media Massa

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Ardianto, 2007:154). Konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya (Bungin, 2011:14).

Peter L.Berger dan Thomas Luckman mempublikasikan istilah konstruksi realitas dan menjadi terkenal melalui bukunya *The Social Construction of Reality*, yang didalamnya menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu (Sobur, 2009:91).

Selain itu juga menjelaskan bahwa realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun adanya sarat dengan kepentingan–kepentingan (Bungin, 2006:192).

Realitas yang dimunculkan dalam media massa merupakan konstruksi realitas berdasarkan pandangan, keberpihakan dan kebijakan masing-masing media massa. Dalam pandangan dan keberpihakan yang dimaksud yaitu tidak lepas dari ideologi media (Eriyanto, 2002:22). Biasanya media tersebut dipengaruhi oleh kepentingan idealis, ideologis, politis dan ekonomis. Media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sealian dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda haulan. Faktor ekonomi, sebagai kekuatan eksternal lain yang berpengaruh atas penampilan isi media adalah khalayak dan pengiklanan (Hamid: 2004:26).

Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Dalam informasi yang ada di media massa bukan refleksi dari realitas, itu hanya konstruksi dari realitas. Informasi apa saja yang kita dapat dari media massa dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalis, bukan kaidah baku jurnalistik (Zamroni, 2009:95).

Media adalah agen konstruksi, bukan sekedar saluran yang bebas dan sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai media dapat menyebut mahasiswa sebagai pahlawan dapat juga menyebutnya sebagai perusuh (Zamroni, 2009:95). Media bisa mengkonstruksi apa saja baik dalam berita, karakter-karakter dalam sinetron atau film, salah satu contohnya seperti dalam karakter pahlawan yang dimunculkan oleh media baik film, sinetron dan *reality show* juga dikonstruksikan oleh media.

Pahlawan dipandang sebagai orang yang dikagumi atas hasil tindakannya, sehingga diakui sebagai contoh dan teladan bagi masyarakat. Pahlawan sering dikaitkan dengan keberhasilan dalam prestasi gemilang pada bidang kemiliteran. Pada umumnya pahlawan adalah seseorang yang berbakti kepada masyarakat, negara dan bangsa. Seseorang akan disebut pahlawan, diantaranya rela berkoban, berani membela kebenaran dan keadilan, cinta tanah air dan memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme (Matta, 2004:09).

Keberanian merupakan sifat bagi pahlawan sejati. Keberanian adalah kekuatan yang tersimpan dalam kehendak jiwa, yang mendorong seseorang untuk maju menunaikan tugas, baik tindakan maupun perkataan, demi kebenaran dan kebaikan (Matta, 2006:08). Dalam pekerjaan atau tantangan besar yang dihadapi akan selalu membutuhkan kadar keberanian yang sama besar dan memiliki kemampuan untuk mengambil resiko, dalam mengambil resiko akan memiliki pengorbanan yang memberi arti dan fungsi

kepahlawanan atas sifat-sifat pertanggungjawaban antara lain, tidak kenal menyerah, tidak kenal putus asa, berjiwa dan rela berkurban untuk kepentingan bangsa dan negara (Zuriah, 2007:84).

Vladimir Propp seorang pemikir kebudayaan Rusia membagi dua macam pahlawan yaitu “victim” dan “seeker”. Pertama adalah Victim yaitu pahlawan yang mengorbankan dirinya pada aksi para penjahat dan kedua yaitu seeker, pahlawan yang menolong orang lain yang dicelakai atau berkorban pada penjahat (Aryanto, 2009:105). Dari pendapat Propp ini membedakan pahlawan yang menekankan pada cara melakukan tindakan, namun secara umum tidak ada tindakan pahlawan berdasarkan sifat-sifat tertentu. Seorang pahlawan yaitu seseorang yang mempunyai sifat keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban dan kesatriaan, berarti seseorang yang memiliki sifat tersebut bisa dikatakan seorang pahlawan, seperti bersedia berkorban untuk kepentingan negara, salah satu contohnya dalam pekerjaan yang memiliki sifat tersebut, yaitu seseorang yang berprofesi sebagai polisi, oleh karena itu polisi juga bisa dikatakan sebagai pahlawan, karena identik dengan membela kebenaran dan memberantas kejahatan.

Konsep mengenai pahlawan sering kali dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang bersifat *macho* karena tergantung pada kemampuan fisik, militer dan budaya. Seperti yang dilakukan oleh Franco dan Zimbardo yakni pahlawan dalam memperjuangkan sesuatu yang ideal, pengorbanan sosial, bersifat aktif maupun pasif, serta merupakan suatu reaksi atas terjadinya

situasi tertentu. Pahlawan dan perempuan merupakan dua kata yang dapat dibidang kontradiktif, dimana konsep mengenai pahlawan adalah merupakan suatu hal yang maskulin, sedangkan perempuan merupakan suatu hal yang feminin (Chandra, 2012:462).

Pada dasarnya yang menjadikan maskulin atau feminin adalah blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur. Setiap masyarakat baik perempuan atau laki-laki dapat memilih penampilannya sesuai dengan apa yang diinginkan, bisa belajar memainkan karakter maskulin atau feminin (Mosse, 1996:02). Sejarah yang membedakan laki-laki dan perempuan diantaranya dibentuk oleh banyak faktor seperti, disosialisasikan, diperkuat, maupun dikonstruksi secara kultur atau sosial yang ada ajaran agama maupun negara (Fakih, 2001:09).

Konstruksi yang dibangun oleh tradisi-tradisi dan keyakinan menciptakan konsep yang lain dalam memandangnya. Dalam pandangan sosiologi, perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri dari faktor biologis dan genetik. Masyarakatlah yang menentukan perilaku tersebut. Bentuk perilaku adalah hasil interaksi dalam masyarakat yang ada (Abdulah, 2003:119).

Maskulin dan feminin merupakan sifat-sifat yang dipercayai oleh budaya, seperti maskulin ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki dan feminin merupakan ciri-ciri ideal bagi perempuan. Hal ini sebagai pandangan dari bagian yang mendasar pada gender itu sendiri, sehingga hal ini menyebabkan feminin digambarkan sebagai sifat-sifat perempuan, seperti

kelembutan, kesabaran, kesetiaan, sifat mengalah dan lemah. Sedangkan maskulin digambarkan sifat keberanian, agresifitas, rasional, ketidak setiaan dan kekuatan, sifat-sifat tersebut tergabung pada tempat itu berada. Dalam suatu kebudayaan dapat saja dikatakan feminin tetapi dalam budaya lain dapat saja disebut maskulin (Gunawan, 2007:72).

Dalam penamaan nilai-nilai identitas maskulinitas dan feminitas, keluarga juga berpengaruh terhadap nilai-nilai tersebut termasuk Ayah dan Ibu, karena mereka melekatkan pada salah satu jenis kelamin yang merupakan cara anak dibesarkan dalam keluarga. Seperti dalam permainan, anak laki-laki dibiasakan dengan mainan yang menantang, menggunakan kekuatan fisik seperti, perang-perangan, pistol-pistol, layang-layang, yang semuanya itu menuntut keberanian, kekuatan dan menguras tenaga. Sementara itu, anak perempuan dibiasakan bermain boneka, masak-masakan di rumah, semuanya itu sarat dengan feminitas. Anak perempuan juga dibiasakan untuk belajar mengurus rumah, mengasuh anak, dan memasak sehingga ketika dewasa mereka siap untuk mengatur rumah tangga. Secara tidak sadar, permainan yang diberikan kepada anak-anak merupakan pembelajaran gender semenjak kecil yang akan tertanam dibenaknya sampai dewasa dan akan merasa dirinya lebih *superior* dari perempuan (Sadli dalam damayanti 2009:18).

Bagi perempuan lekuk tubuh mampu membangkitkan sisi sensual dan penampilan fisik menjadi hal penting untuk dinilai seseorang. Terlebih bagi perempuan, bahwa yang ideal adalah tampil cantik dan langsing.

Pelabelan *stereotype* feminin pada perempuan yang mengidentikkan dengan pekerjaan di rumah. Meskipun pada zaman reformasi ini sudah banyak perempuan yang berkerja. Dalam tingkah lakunya, tetap mempunyai sisi perempuan yaitu tidak lepas dari laki-laki, anak-anak dan terlibat dalam hubungan-hubungan antar manusia (Kaosakoy, 2016:04).

Tidak hanya lekuk tubuh saja. Dalam berdandan dan berpenampilan menarik bagi perempuan penting, karena mereka sedang berusaha untuk mendapatkan pengakuan yang absolut terhadap kecantikan, keanggunan, cita rasa, dan bisa merasa utuh sebagai manusia. Meskipun tidak dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat yang menuntutnya untuk memamerkan yang dia miliki baik secara fisik maupun secara psikis. Mereka tahu ketika berdandan dan berpenampilan menarik mereka akan diperhatikan oleh masyarakat dan dinilai, dihormati dan diinginkan melalui penampilannya (Wahyuningtyas, 2014: 35).

Seorang perempuan yang berdandan dan berpenampilan menarik supaya bisa kelihatan cantik, karena perempuan melakukan itu bisa untuk mengatasi ketidak seimbangan dalam dunia laki-laki. Kecantikan bisa digunakan oleh perempuan untuk mendominasi laki-laki melalui jiwa dinamisnya, dan menerima kekaguman dari mereka dengan kesombongan, dengan begitu perempuan tidak perlu merasa menjadi mangsa dalam pelukan laki-laki (Wahyuningtyas, 2014:33).

Bentuk pahlawan perempuan yang ditampilkan di media massa, yang dikonstruksikan dengan berpenampilan maskulin tetapi tidak melupakan sisi femininnya, contohnya dalam film Indonesia yaitu *Gending Sriwijaya*. Dalam penelitian Rizki Chandra yang berjudul, *Representasi Pendekar Perempuan Pada Tokoh Malini Dalam Film Gending Sriwijaya*. Film ini menceritakan tentang seorang pendekar perempuan bernama Malini yang tinggal di sebuah gua di tengah hutan, merupakan salah satu dari anggota gerombolan perampok yang tidak suka dengan sistem pemerintah kedutan Bukit Jerai yang dinilai korupsi. Kerajaan Bukit Jerai tersebut merupakan kerajaan kecil yang menjadi pecahaan dari kerajaan Sriwijaya. Dalam penelitian tersebut menceritakan tentang seorang pahlawan yang maskulin namun, sisi feminin tetap dimunculkan dengan memiliki sifat cinta kasih sayang dan mengasuh, meskipun penampilannya maskulin seperti layaknya pendekar.

Selain itu, terdapat juga dalam film *Hollywood* dalam penelitian Lalita Kartika Rini, yang berjudul *Representasi Hero Perempuan dalam film Tomb Raider* yang menggunakan analisis semiotika. Dalam penelitian ini menceritakan tentang seorang gadis bangsawan Inggris, yang sering disebut Lara Croft, yang dikenal dengan memiliki banyak harta, ternyata dibalik itu semua dia memiliki julukan *Tomb Raider* yang artinya adalah pembongkar makam. Hobinya yang suka mencari berbagai *artefak* kuno dan sejarah untuk dijadikan koleksinya. Selain itu Lara Croft juga suka berpertualangan yang beresiko. Pahlawan perempuan di dalam penelitian ini menceritakan

seorang pahlawan perempuan yang ditampilkan yang mempunyai kekuatan, pemberani dan aktif atau bersifat maskulinitas, namun di sisi lain tidak meninggalkan sisi femininnya yang menampilkan konstruksi cantik ideal yang tetap memiliki cantik dan menarik.

Dalam acara *reality show* yang berjudul *Polisi 86* ini, menceritakan tentang kegiatan seorang perempuan yang berkerja sebagai polisi, yang menampilkan pekerjaan yang maskulin seperti latihan menembak, menertibkan lalu lintas dan kegiatan lainnya yang identik dengan maskulin, tetapi yang diminta di media tidak meninggalkan sisi femininnya yang menampilkan konstruksi cantik seperti berdandan dan penampilan menarik.

2. “Realitas” Pada Program *Reality Show* Dalam Televisi

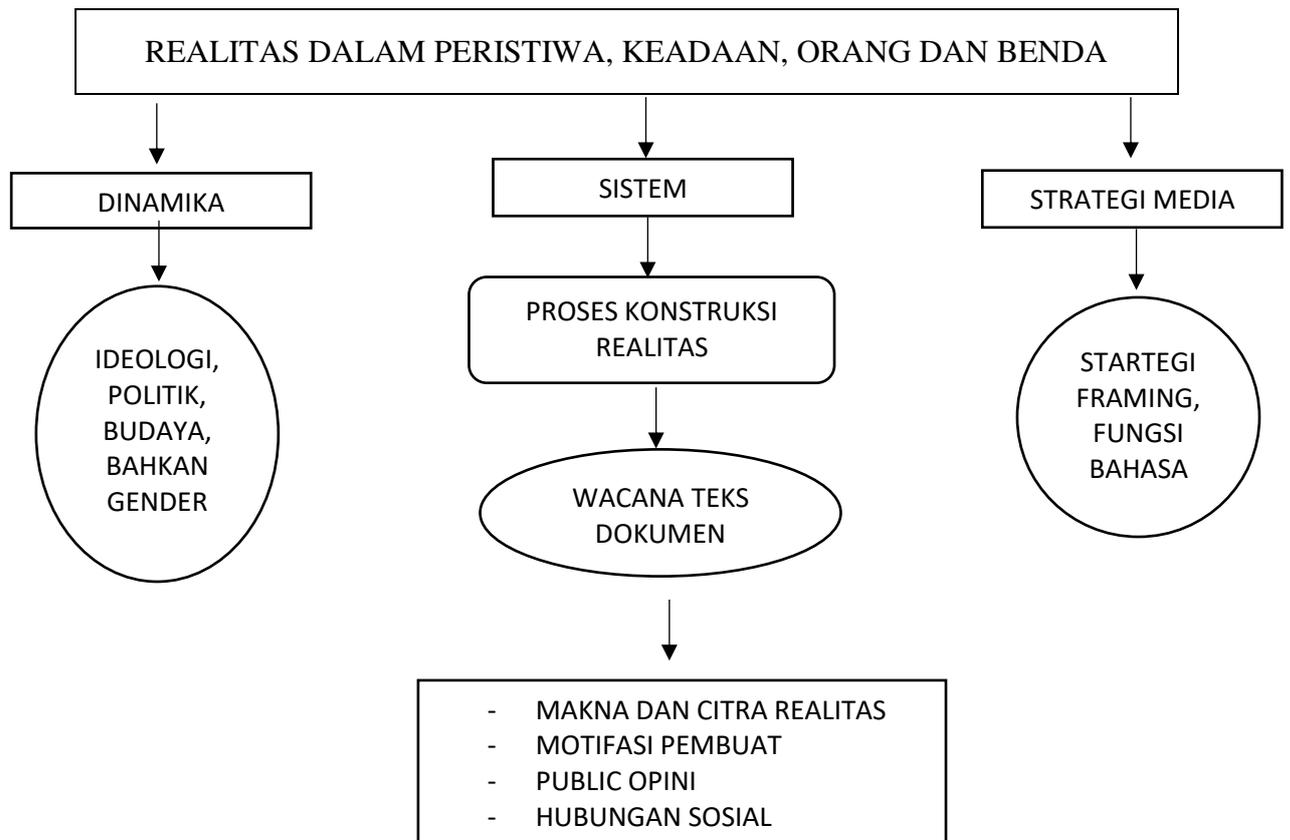
Menurut Piliang, realitas merupakan suatu konsep yang kompleks dan sarat dengan pertanyaan filosofis. Seperti apakah musik yang kita dengar, atau bunga yang kita sentuh itu realitas yang sesungguhnya atau permukaan dari realitas yang sebenarnya. Ada konsep filosofi yang mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah realitas melainkan representasi (*sense datum*) atau tanda (*sign*) dari realitas yang sebenarnya, yang tidak dapat kita ungkap (Sobur, 2001:92).

Ada tiga macam realitas kehidupan ini menurut Shulamit yaitu realitas seksual, realitas ekonomi dan realitas kebudayaan. Menurut pandangan dalam realitas seksual kontradiksi yang ada adalah antara perempuan dan laki-laki, sedangkan dalam realitas ekonomi yang menjadi

kontradiksi adalah antara kelas yang menguasai dan tidak menguasai. Sedangkan dalam realitas kebudayaan kontradiksi yang ada adalah antara teknologi dan estetika melingkupi kenyataan- kenyataan ideal yang belum terlaksana (Budiman, 2003:40).

Dennis McQuail, media diyakini merupakan cermin yang merefleksikan realitas sosial, sehingga apa yang kita saksikan di media merupakan gambaran yang sebenarnya atas realitas. Media massa sekarang diyakini tidak hanya sekedar merefleksikan realitas, tetapi lebih dari itu merepresentasikan realitas. Realitas sosial dihadirkan kembali oleh media lewat proses representasi dengan mengolah kembali realitas sehingga hadir dengan kemasan yang baru menjadi realitas media. Sampai pada tahapan ini, maka media massa telah melakukan konstruksi atas realitas (McQuail, 1992: 161-168).

Dalam sebuah penyampaian informasi juga, media tidak akan pernah lepas dari paham atau ideologi yang mengelola media tersebut. Selain itu wartawan memiliki peran aktif dalam menyusun sejumlah fakta yang diduplikatnya dari sebuah repotase atau liputan yang kemudian disajikan dalam bentuk informasi, hal ini dimaknai dengan mengkonstruksi realitas (Sobur, 2001:88). Dalam konstruksi realitas ada alur tersendiri, seperti berikut:



Bagan 1.1.1

Alur Proses Konstruksi Realitas: (Syahputra, 2007:75).

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa sebuah konstruksi yang dibuat oleh media massa diawali dari sebuah realitas peristiwa baik yang dikenal dari keadaan, fenomena, orang atau benda. Fakta-fakta yang diperoleh kemudian diolah menjadi sebuah pesan atau informasi yang menghasilkan produk wacana teks atau dokumen. Dalam penyajian sebuah berita atau informasi ini akan terjadi sebuah konstruksi yang dipengaruhi oleh ideologi, politik, budaya, ekonomi dan konstruksi (citra) yang terbentuk, serta motivasi dan tujuan media massa tersebut membuat informasi. Salah satu contohnya di media televisi (Syahputra, 2007:75).

Konstruksi realitas dalam peristiwa, keadaan, orang dan benda yang dipengaruhi oleh ideologi dapat berpengaruh dalam tayangan yang ditampilkan, seperti ideologi pemilik media yang sifatnya pembelaan terhadap kelompok yang sealian atau sama. Dalam proses konstruksi realitas politik oleh media juga memberikan dampak yang berbeda-beda tergantung pada cara setiap media melaporkan peristiwa politik dan konsturksi realitas yang dipengaruhi oleh politik bisa untuk kepentingan pencitraan contohnya seperti dalam kampanye pemilihan pemilu.

Dalam konstruksi realitas, fakta-fakta yang diperoleh kemudian diolah menjadi sebuah pesan atau informasi yang menghasilkan produk wacana teks atau dokumen, kemudian dari hasil tersebut akan mendapatkan makna dan citra realitas dari hasil dikonstruksikan oleh media yang mempunyai motifasi pembuat itu sendiri supaya masyarakat membuat opini sendiri dan mempercayainya.

Setelah itu media mem- *framing* hasil realitas baik dalam peristiwa, keadaan, orang dan benda yang dikonstruksikan oleh media dengan bahasa-bahasa yang dimengerti oleh masyarakat, supaya masyarakat mempercayai bahwa yang ditayangkan itu ada realita atau real tidak dibuat-buat, salah satu contoh medianya yaitu televisi yang banyak program yang dibuatnya baik sinetron, *reality show*, kuis dan program acara lainnya.

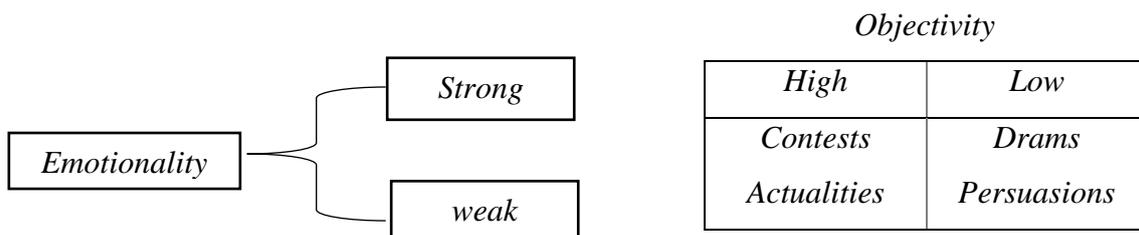
Media televisi menggabungkan bahasa tulisan, ujaran, gambaran, dan bunyian-bunyian (*audiovisual*), dengan bahasa para pekerja media mengkonstruksikan setiap realitas yang meliputnya. Dengan demikian bahasa adalah kehidupan media massa. Hanya melalui bahasa, para pekerja media bisa menghadirkan hasil repotasinya kepada khalayak. Setiap hari para pekerja media memanfaatkan bahasa dalam menyajikan berbagai realitas (peristiwa, keadaan, benda) kepada publik melalui acara-acara ditelevisi (Hamid, 2004: 15).

Menurut Prof. Dr. R. Mar'at, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, di mana televisi seakan-akan menghipnotis para penonton, sehingga mereka telah hanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi. Oleh karena itu, pengaruh televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia (Effendy, 2002: 122).

Menurut Berger (1992) ada empat tipe produksi televisi yang dapat diklasifikasikan yang merupakan hasil 2 dimensi yaitu dari kadar emosi dan kadar keobyektifannya.

- a. Kontes (*Contest*) adalah program-program dengan kompetisi yang di dalamnya dilibatkan pemain sungguhan, memasukkan adegan permainan, kuis dan olah raga. Kontes ini termasuk nyata dan menyertakan emosi di dalamnya.

- b. Program Keadaan Sebenarnya (*Actualities*) dimasukkan di dalamnya semua program berita, dokumenter dan program realitas atau *reality show*.
- c. *Persuasion* adalah program yang lemah dari sisi dua dimensi dan menggambarkan niatan untuk membujuk yang dikirim oleh *sender*, lebih khususnya Iklan dan anjuran atau propaganda.
- d. Drama mencakup hampir seluruh cerita fiksi dan merupakan genre bercakupan luas (McQuails, 2005: 373).



Bagan 1.2.1

The Structure of Television genres : a typology (Berger,1992: 7).

Sesuai dengan penjelasan di atas menjelaskan bahwa media televisi juga bisa dilihat dari kadar emosi dan keobjektifannya. Tidak hanya itu media televisi juga mengkonstruksi realitas dalam program acara yang disediakan dan dibuat oleh televisi tersebut, salah satunya *reality show*, program yang memperlihatkan kegiatan yang dilihat seperti kenyataan atau realitas seperti tidak ada skenario.

Program *reality show* adalah sebuah *genre* acara televisi yang menceritakan dan menggambarkan adegan yang seakan-akan benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak biasa (Totona, 2010:03). Yang dimaksud khalayak biasa yaitu orang-orang biasa, aktual, bukan aktor atau aktris, dalam situasi terbatas. Menurut Vivian program acara *reality show* masih diatur oleh skenario yang ditulis oleh

produser. Tayangan *reality show* juga merupakan salah satu tipe tayangan hiburan televisi, selain *situation comedy*, *episodic drama*, *soap opera*, *quiz shows*, dan *late night shows* (Vivian, 2006:302). Acara ini dalam satu pengertian bersifat nonfiksi, tetapi konteks ini, di mana pesertanya yang sering disebut konteks buatan (Vivian, 2008: 247).

Muncul dan berkembangnya program *reality show* saat ini, memiliki riwayat panjang di belahan dunia, dan hingga kini program tersebut masih ditayangkan diberbagai stasiun televisi termasuk Indonesia. Produksi program *reality show* telah menjadi ajang kompetisi berbagai stasiun televisi. Hal ini tidak terlepas dari seberapa besar produksi program *reality show* mampu menarik para pengiklan untuk mengiklankan produknya di sela-sela tayangan (Totona, 2010: 3).

Program acara *reality show* tersebut mungkin merupakan salah satu programming yang paling “diperhatikan” dalam sejarah pertelevisian. Penonton *reality show* dapat meliputi dan memberikan pengaruh hingga mengundang kebosanan atau bahkan membuat tidak disukai, tapi tentunya dapat menarik perhatian (Turner, 2010: 33).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan penelitian ini akan menjadi prosedur yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian tersebut dasarnya merupakan upaya untuk menemukan teori, dan hal tersebut dilakukan dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan, dianalisis dan akan muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif (Moleong, 2001: 03).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana media massa khususnya televisi swasta yaitu Net tv mengkonstruksikan perempuan yang berprofesi sebagai polisi dalam program acara *Polisi 86* dengan identik pekerjaan yang maskulin, tetapi konteks femininnya tetap dimunculkan sesuai dengan perempuan yang disepakati oleh masyarakat. Metode yang digunakan kualitatif dan analisis semiotika.

1. Analisis Semiotika

Semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda-tanda atau memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut. Persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda (Sobur, 2001:87). Dalam *reality show* yang menggunakan semiotika memang umumnya digunakannya pada tanda, untuk menggambarkan sesuatu adegan dalam tayangan televisi (Sobur, 2006: 69).

Tanda, kode atau sistem dan kebudayaan merupakan tiga area penting dalam studi semiotik menurut Price. Tanda yang dimaksud dalam hal ini yaitu perbuatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya. Kode atau sistem ini merupakan lambang-lambang yang disusun. Studi ini beragam kode atau sistem yang dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam suatu kebudayaan dan kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi (Fiske, 1990: 60).

Semiotik melihat komunikasi sebagai pencipta atau pemunculan makna di dalam pesan baik oleh pengirim maupun penerima. Makna tidak bersifat absolut atau bukan suatu konsep statis yang bisa ditemukan terbungkus rapih dalam pesan. Makna adalah hasil interaksi dinamis antara tanda, konsep mental (hasil interpretasi) dan objek yang muncul dalam konteks historis yang spesifik dan berubah dengan seiringnya waktu (Fiske, 2012:77).

Dalam buku berjudul *Television Culture* yang ditulis oleh John Fiske, menjelaskan tentang tayangan yang dikodekan dalam televisi. kode tersebut adalah sistem yang mengatur tanda dalam suatu kultur budaya yaitu melalui tiga level :

- a. Realitas: pada level ini berupa penampilan, pakaian dan *makeup* yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, *gesture*, ekspresi, dialog dan lain-lainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis.
- b. Representasi: dalam level tersebut prosesnya melalui realitas yang digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti kamera, pencahayaan, *editing* dan suara.

- c. Ideologi: pada level terakhir, dalam proses yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dan diorganisasikan kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis oleh individu (Fiske, 1987: 4).

Tujuan utama dalam semiotik media yaitu mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Melakukannya dengan pertanyaan seperti, apa yang dimaksud atau direpresentasikan oleh sesuatu, bagaimana makna itu digambarkan dan mengapa ia memiliki makna sebagai mana ia tampil (Danesi, 2010: 40).

Untuk menganalisis data penelitian tersebut, penulis menggunakan analisis semiotika menurut John Fiske, dengan melakukan pemilihan *scene-scene* yang menunjukkan pahlawan perempuan. Sesuai dengan penelitian yang membahas tentang pahlawan perempuan. Dengan menggunakan kode-kode yang diwakili dengan tiga level, yaitu: level realitas (*reality*), level representasi (*representation*) dan level ideologi.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah program acara yang ada di televisi yaitu stasiun *Net TV* dengan bergenre *reality show* dalam acara *Polisi 86*. Program tersebut diteliti karena sosok pahlawan yang ditampilkan tidak sepenuhnya maskulin, tetapi konteks femininnya tetap ditampilkan. Peneliti akan meneliti *scene-scene* yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tersebut ada teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber data utama dan pendukung, yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer, yaitu merupakan suatu informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai konsep ataupun terkait dengan objek penelitian dan data tersebut merupakan data utama. Sumber datanya diambil melalui media massa yaitu *youtube* berupa *video* dokumentasi yang isinya kegiatan polwan di acara *reality show 86*.
- b. Data sekunder, informasi yang digunakan dalam data tersebut merupakan data yang tidak langsung seperti majalah, *website*, literatur, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang merupakan data keseluruhan. Data yang digunakan untuk menjadi pedoman melalui studi pustaka untuk mengkaji data yang sesuai dengan masalah-masalah yang muncul dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Tahapan pertama yang akan dimulai untuk meneliti program acara *reality show polisi 86* adalah dengan meng-*capture* gambar yang diambil dari *youtube* yang berhubungan dengan acara *reality show polisi 86*. Setelah itu melakukan analisis dengan memasukan kedalam level realitas, level representasi dan level ideologi.

Penampilan yang meliputi model rambut atau *hijab*, *makeup*, ekspresi wajah, kostum, gerak tubuh dan lingkungan termasuk dalam level realitas, dengan analisisnya menentukan kode sosial yang berhubungan dengan penampilan dan perilaku. Dalam level ini menggunakan tanda dengan cara bagaimana *mise en scene* dalam televisi dengan program *reality*

show tersebut. *Mise en scene* menurut Himawan Prartista adalah segala sesuatu yang berhubungan atau nampak di depan kamera yang gambarnya akan diambil dalam sebuah produksi film (Abidin dalam Fadlilah, 2015:26).

Level representasi ini kamera akan difungsikan sebagai kode teknis untuk menentukan penempatan sudut pandang, jarak, gerakan, dan fokus mengenai subjek. Berisi tentang teknis pengambilan gambar oleh kamera. Dalam level tersebut berbagai macam teknik *shot* kamera yang menyoroti subjek, dimana setiap teknik memiliki fungsi dan konotasi makna yang berbeda, yaitu seperti dalam tabel berikut ini. (Arnold 2007 dalam Fadlilah 2015: 26).

Shot	Definisi	Contoh
<i>Long Shot</i>	Teknik pengambilan ini yang menunjukkan jauh di mana dan keterlibatan subjek secara berbeda.	
<i>Full Shot</i>	Teknik pengambilan ini menampilkan subjek dengan kostumnya dengan menunjukkan aksi subjek itu.	
<i>Medium Shot</i>	Menujukan subjek setengah badan yaitu dari pinggang ke atas. Memperlihatkan subjek lebih dekat.	

<i>Close-up</i>	Menekankan pengambilan dari leher ke atas. Untuk menunjukan ekspresi subjek.	
<i>Extream Close-up</i>	Pengambilan gambar tersebut berfokus pada wajah saja. Menunjukan lebih detail ekspresi subjek	

Tabel 1.1.1

Teknik pengambilan gambar (Fadililah 2015:27)

Tabel 1.1.1 untuk menentukan teknik pengambilan gambar, Setelah menentukan itu unsur representasi lainnya adalah penempatan *angle* kamera. Penempatan *angle* kamera dapat mempengaruhi dramatik sebuah karya visual. Penempatan *angle* kamera dapat memposisikan penonton lebih dekat dengan aksi di dalam karya visual (Arnold, dalam Fadililah 2015: 27-28)

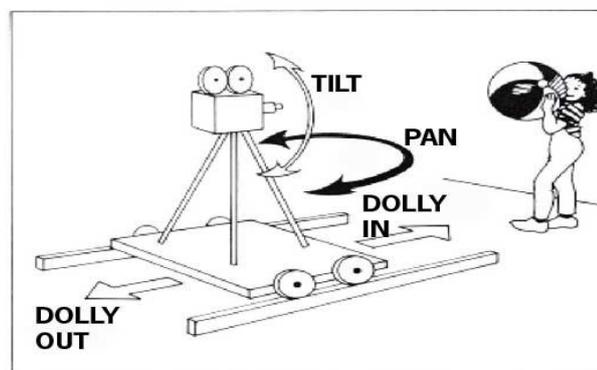
<i>Angle</i>	Definisi dan Makna
<i>Straight-On Shot</i>	Bisa disebut juga dengan <i>eye-level angle</i> . Penempatan kamera terhadap subjek sejajar dengan pandangan penonton.
<i>Up –Angle Shot</i>	Posisi pada <i>angle</i> ini lebih rendah dari subjek. Dengan <i>angle</i> ini yang membuat penonton merasa bahwa subjek tersebut lebih tinggi secara fisik atau lebih tinggi derajatnya dalam tatanan sosial.

<i>Dow-Angle Shot</i>	<i>Angle</i> yang digunakan ini kamera diposisikan lebih tinggi dari subjek. Hal ini yang membuat penonton merasa lebih kecil baik secara fisik atau lebih rendah derajatnya dalam tatanan sosial.
-----------------------	--

Tabel 1.2.1

Jenis-jenis angle (Fadililah, 2015: 28).

Aspek yang mempengaruhi representasi selain jenis *shoot* dan *angel* kamera, pergerakan kamera atau *camera movment* juga mempengaruhi. Dalam pergerakan kamera dapat bergerak ke atas, bawah, kiri, kanan, serta maju mundur. Dengan tujuan tersebut dapat memberikan untuk tambahan ilustrasi pada penonton mengenai jalan cerita dalam karya visual. Berikut ini beberapa dasar pergerakan kamera:



Gambar 1.4.1

Sumber : <https://www.tes.com/lessons/YRVz4Xg3TxrJSQ/camera-movement>

Seperti pada gambar 1.4.1 diatas menjelaskan tentang beberapa pergerakan kamera, inilah penjelasan definisi dan maknanya seperti pada gambar di atas:

- a. *Tilt* definisi dan maknanya yaitu tentang memindahkan lensa pada kamera ke atas atau ke bawah tetapi tetap menjaga sumbu horizontal. Posisi kamera miring dengan menganggukkan kamera ke atas dan ke bawah.
- b. Kalau penggerakan pada *pan* untuk memindahkan lensa kamera dari satu sisi ke sisi yang lain yang dapat bergerak ke kiri atau ke kanan.
- c. Berbeda pada *dolly* untuk kamera berat supaya Bergeraknya sama. Pada *dolly* tersebut bisa digerakan *dolly-in* atau *dolly-out*, yang berguna untuk melangkah lebih maju menuju subjek dengan kamera dengan menggunakan *dolly-in* sebaliknya dengan *dolly-out* untuk melangkah mundur dengan kamera untuk menjaga *zoom* yang sama.
- d. Sedangkan pada kamera tersendiri yang berdekatan pada lensa terdapat penggerakan *zoom* yang berguna untuk mengubah panjang fokus lensa untuk membuat subjek tampak lebih dekat atau lebih jauh dalam *frame*. Penggerakan *zooming* tersebut merupakan salah satu penggerakan kamera yang sering digunakan (Cassidy Kyle, 2009).

Selain teknik pengambilan gambar, untuk menganalisis lebih baik diperlukan *editing* dengan itu bisa menghasilkan tayangan yang menarik. *Editing* merupakan penggabungan dari *shot* ke *shot* selanjutnya. Dalam adanya *editing* bisa lebih menarik dan tidak membosankan. Berikut ini merupakan beberapa jenis transisi gambar:

Editing	Definisi	Makna
<i>Fade in</i>	Gambar muncul dari layar gelap	Awal
<i>Fade out</i>	Gambar menghilang dari layar menjadi gelap	Akhir
<i>Cut</i>	Perpindahan gambar dari satu gambar ke gambar lain.	Berkesinambungan
<i>Wipe</i>	Gambar hilang diganti gambar lain	Menekankan akhir
<i>Dissolve</i>	Gambar memudar ke gambar lain	Akhir yang lemah

Tabel 1.3.1

Editing transisi gambar (Berger, 2003: 42).

Semua tabel 1.3.1 disangkutkan kedalam level ideologi, yang merupakan elemen-elemen representasi. Semua kode pada level ini, yang masuk dalam realitas dan representasi akan disusun berdasarkan pada penerimaan koherensi dalam *scene-scene* yang memperlihatkan bagaimana pahlawan perempuan dalam program *reality show* dengan acara *Polisi 86*.

5. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini sangat penting untuk peneliti supaya bisa mempermudah dalam penelitian. Tulisan ini akan disusun secara sistematis, yang terdiri dari empat bab. Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian.

Kerangka teori yang berisi tentang teori yang berhubungan dengan objek penelitian dan kerangka teori juga sebagai landasan awal melakukan penelitian yang mana tentang konstruksi pahlawan perempuan dalam media massa dan representasi acara *reality show* dalam televisi. Bab kedua berisi tentang menggambarkan lebih dalam mengenai objek penelitian dan memberikan informasi yang mendukung tentang objek penelitian. Bab ketiga akan dipaparkan proses analisis tentang pahlawan perempuan yang bekerja sebagai polisi dalam konteks maskulinitas dan femininitas dalam acara *Polisi 86*. Bab terakhir yaitu bab empat berisi tentang penutup, kesimpulan dan saran.